

KONSTRUKSI SINTAKTIS NOMINAL DALAM BAHASA SUNDA

Yayat Sudaryat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memaparkan konstruksi sintaktis nominal yang berstruktur N--Adj dalam bahasa Sunda dari segi sintaksis dan semantik. Paparannya meliputi tiga hal pokok, yakni (a) hubungan N--Adj dalam konstruksi sintaktis, (b) hubungan N--Adj dalam konstruksi asintaktis, dan (c) hierarki pemerian dan kadar semantis hubungan N--Adj. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik teks, introspeksi, dan elisitasi. Sumber data berupa buku pelajaran, buku sastra, majalah, dan surat kabar berbahasa Sunda. Data yang terkumpul diolah dengan metode distribusional, yang diperasional dengan teknik analisis unsur langsung, permutasi, substitusi, ekspansi, dan teknik interupsi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hubungan N--Adj bahasa Sunda umumnya berada dalam konstruksi sintaktis nominal, di samping ada yang berada dalam konstruksi asintaktis adjektival. Dilihat dari komponen maknanya, hubungan N--Adj tersusun dari kombinasi **nomina** yang berciri semantis [+insan, +fauna, +flora, +bagian tubuh, +benda, +hal, +tempat, +waktu] dan **adjektiva** yang berciri semantis [+mental, +warna, +bentuk, +ukuran, +cerapan, +suasana hati/pikiran, +sensasi tubuh, +keadaan (+evaluatif, +tentatif, +daya)]. Kombinasi komponen makna N--Adj tersebut berbeda-beda. Hubungan N--Adj dalam kedua tipe konstruksi tersebut memiliki kaidah struktur dan semantik. Dari segi struktur, hubungan N--Adj memiliki (a) tipe konstruksi atributif, (b) jumlah konstituen, (c) urutan konstituen, dan (d) kategori sintaktis. Dari segi semantik, hubungan N--Adj memiliki (1) tipe hubungan makna dan (2) pola kombinasi komponen makna.

A. Pendahuluan

Bahasa Sunda (BS)₁ memiliki kedudukan dan fungsi tertentu di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pemakainya (periksa Kartini *et al.*, 1982:1). Di samping itu, sebagai salah satu bahasa daerah terbesar kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa (BJ), bahasa Sunda memainkan peranan yang tidak kecil dalam menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (BI). Hal ini mengimplikasikan bahwa kelangsungan hidup bahasa Sunda perlu dibina dan dikembangkan, antara lain, melalui penelitian yang menyeluruh dan mendalam terhadap berbagai bidang bahasa Sunda. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan penelitian terhadap hubungan nomina dan adjektiva (selanjutnya disebut **hubungan N--Adj**).

Kajian mengenai nomina dan adjektiva serta hubungan di antara keduanya di dalam bahasa Sunda, baik langsung maupun tidak langsung, bukanlah hal yang baru karena sudah dimulai sejak tahun 1800-an,² yang dipelopori oleh peneliti asing, antara lain: Oosting (1884), Coolsma (1904), Kats & Soeridiradja (1927), van Syock (1959), dan Robins (1959), kemudian diikuti oleh tata bahasawan pribumi seperti Ardiwinata (1916), Adiwidjaja (1951), dan Wirakusumah & Djajawiguna (1957). Paparan nomina dan adjektiva yang dilakukan oleh para peneliti dan tata bahasawan terdahulu merupakan bagian dari uraian kelas kata pada khususnya, dan bagian dari uraian tata bahasa pada umumnya. Di dalam tata bahasa Sunda, istilah nomina disebut *kecap barang* ‘kata benda’, sedangkan istilah adjektiva disebut *kecap sipat* ‘kata sifat’ atau *kecap kaayaan* ‘kata keadaan’.

Pemerian nomina bahasa Sunda secara khusus ditulis oleh Robins (1959), Sutawijaya *et al.* (1984), dan Djajasudarma *et al.* (1987), sedangkan pemerian adjektiva ditulis oleh Marzuki *et al.* (1980) dan Prawirasumantri *et al.* (1985). Uraian mengenai nomina dan adjektiva tersebut baru merambah kepada bidang struktur morfemis,³ belum menjangkau hubungan di antara keduanya.

Memang ihwal hubungan N--Adj pernah disinggung secara sekilas dalam beberapa penelitian terdahulu, antara lain, di dalam kerangka kata majemuk⁴ (Rusyana *et al.*, 1985) dan dalam kerangka frasa serta klausa (Sutawijaya *et al.*, 1977, 1978; Prawirasumantri *et al.*, 1987). Di dalam penelitian itu disebutkan bahwa hubungan N--Adj dapat membentuk kata majemuk, frasa nominal, dan klausa adjektival. Akan tetapi, hal-hal yang menyangkut dominasi urutan, apakah urutan N-Adj atau Adj-N, bagaimana hubungan makna dan komponen makna N-Adj, dan bagaimana pengaruh permutasi urutan N-Adj menjadi Adj-N terhadap kategori dan makna, masih belum mendapat perhatian.

Dalam paparan yang mutakhir mengenai tata bahasa Sunda, yakni “Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda” (Djajasudarma *et al.*, 1991) dan “A *Typological Study of Sundanese*” (Nurachman, 1997), diuraikan pula hubungan N--Adj dalam

kerangka frasa dan klausa, tetapi uraiannya sekilas saja. Hal itu menunjukkan bahwa pemaparan hubungan N--Adj bahasa Sunda secara khusus belum pernah dilaksanakan.

Penelitian hubungan N--Adj yang dilakukan sekarang ini memusatkan perhatian pada korelasi leksikal kedua kelas kata itu dalam konstruksi sintaktis yang berupa frasa dan konstruksi asintaktis yang berupa kata majemuk. Artinya, N dan Adj yang dihubungkan itu terbatas pada satuan leksikal, yang juga disebut leksem, atau di dalam bentuk kata dasar. Sebagai gambaran sementara, hubungan N--Adj yang dicermati dalam penelitian ini tampak pada contoh (1)--(2) berikut.

1. **budak** *bageur*
 ‘anak baik’
2. *bageur* **budak**
 ‘baik anak-anak’

Pada contoh (1)--(2) hubungan N *budak* dan Adj *bageur* memperlihatkan dua urutan yang berlawanan, yakni urutan N-Adj (1) dan urutan Adj-N (2). Perbedaan urutan kata tersebut mengakibatkan perbedaan struktur dan makna. Pada contoh (1) hubungan N-Adj membentuk konstruksi sintaktis yang berupa frasa nominal (FN) dengan makna ‘kualitas’ (*‘N memiliki kualitas A’*), sedangkan pada (2) hubungan Adj--N membentuk konstruksi asintaktis⁶ yang berupa kata majemuk adjektival (KMAAdj) dengan makna ‘posesif’ (*‘A adalah sifat yang dimiliki N’*). Masalahnya ialah makna apa saja yang muncul sebagai akibat hubungan N--Adj, jenis N apa dan Adj mana yang cenderung dapat berhubungan, serta bagaimanakah pengaruh permutasi urutan N-Adj menjadi urutan Adj-N terhadap konstruksi dan maknanya, masih perlu dicermati dan diteliti.

B. Kerangka Teori

Ancangan utama dalam kajian ini adalah teori linguistik struktural secara eklektik yang memandang bahwa unsur-unsur bahasa berkorelasi secara sintagmatis maupun paradigmatis untuk membentuk satu kesatuan utuh (*the*

unified whole).¹¹ Gagasan ini mempengaruhi filsafat gramatika Jespersen (1924), yang menyebutkan bahwa segala sesuatu harus diamati bentuk, fungsi, dan maknanya. Pemahaman fungsi dan makna berkaitan dengan hubungan antarunsur dalam membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, beda bentuk harus dicurigai fungsi dan maknanya.

Paradigma linguistik tersebut akan menyangkut bidang kajian ini yang berupa kelas kata nomina dan adjektiva serta relasi di antara keduanya. Ihwal kelas kata yang menyangkut klasifikasi dan identifikasinya digunakan pandangan Lyons (1981), Givon (1984), Djajasudarma (1986), Quirk *et al.* (1987), Samsuri (1988), Kridalaksana (1988), O'Grady *et al.* (1989), dan Alwi *et al.* (2000).

Penelitian hubungan N--Adj akan melibatkan kajian sintaktis dan semantis. Berkaitan dengan hubungan sintaktis akan diikuti pandangan Chomsky (1982) mengenai Teori Penguasaan (*Government Theory*), seperti yang dikembangkan oleh Cook (1988) dan Droste & Joseph (1991). Sebagai bahan bandingan dipertimbangkan pula konsep modifikasi (Elson & Pickett, 1962, 1982; Cook, 1971; Croft, 1990), dependensi (Matthews, 1981; Hudson, 1991), tipe hubungan sintaktis (Hockett, 1964), konsep perilaku sintaktis (Robins, 1985, 1992), dan konsep urutan pemerian (Hetzron, 1978; Kridalaksana, 1988).

Berkaitan dengan hubungan semantis dimanfaatkan konsep fungsi semantis (Dik, 1981) atau peran (Pike & Pike, 1982), komponen makna (Nida, 1975), atau watak semantis (Sudaryanto *et al.*, 1992), dan tingkat hubungan semantis (Quirk *et al.*, 1987; Alwi *et al.*, 2000).

C. Metodologi

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Data hubungan N-Adj dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yakni (1) teknik teks, (2) teknik introspeksi, dan (3) teknik elisitasi. Pengolahan data dilakukan melalui metode distribusional. Unsur bahasa yang dikaji dalam penelitian ini ialah nomina, adjektiva, dan hubungan di antara keduanya. Metode ini

dioperasionalkan melalui analisis unsur langsung sebagai teknik dasar, yang diikuti teknik balik (permutasi), teknik sulih (substitusi), teknik perluas (ekspansi), dan teknik sisip (interupsi) sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:31-39).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan konstruksi sintaktis nominal yang berstruktur nomina dan adjektiva (selanjutnya disebut *konstruksi sintaktis nominal N--Adj*). Konstruksi sintaktis nominal berwujud frasa, klausa, dan kalimat, yang tersusun dari hubungan N--Adj. Paparan konstruksi sintaktis nominal menyangkut tiga hal, yakni (1) konstruksi sintaktis dan asintaktis, (2) urutan sintaktis N--Adj, dan (3) urutan pemerian N--Adj.

Konstruksi Sintaktis dan Asintaktis

Kridalaksana (1988:69) menyebutkan bahwa gabungan kata-kata yang lazim disebut frasa adalah sebuah konstruksi sintaktis. Konstruksi yang tidak serupa atau tidak berperilaku seperti frasa, yakni yang unsur-unsurnya tidak dapat dimodifikasikan, disebut konstruksi asintaktis. Konstruksi asintaktis merupakan gabungan kata-kata yang lazim disebut kata majemuk atau kompositum. Untuk melihat perbedaan konstruksi sintaktis dan asintaktis tersebut, bandingkan data (1) dan data (2) berikut ini.

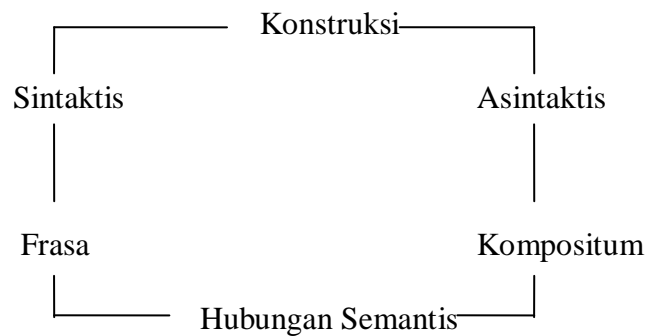
- (1) **baju** *alus*
‘baju bagus’
- (2) **hampang** *leungeun*
‘ringan tangan’

Pada data (1) konstruksi **baju** *alus* ‘baju bagus’ adalah frasa karena masing-masing unsurnya mempunyai potensi untuk diperluas, misalnya, menjadi **baju** *manehna* ‘baju dia’ dan *alus pisan* ‘bagus sekali’. Akan tetapi, konstruksi **hampang** *leungeun* ‘ringan tangan’ merupakan kompositum karena unsur-

unsurnya tidak dapat dimodifikasikan seperti unsur frasa, misalnya, menjadi **hampang pisan leungeun*.

Baik konstruksi sintaktis maupun konstruksi asintaktis tidak bertentangan dengan “Hukum DM”, yakni unsur yang diterangkan diikuti oleh unsur yang menerangkan (Alisjahbana, 1981:60).¹⁾ Konstruksi sintaktis dan asintaktis masing-masing memiliki hubungan semantis seperti tampak pada bagan berikut.

BAGAN 1: KONSTRUKSI SINTAKTIS DAN ASINTAKTIS



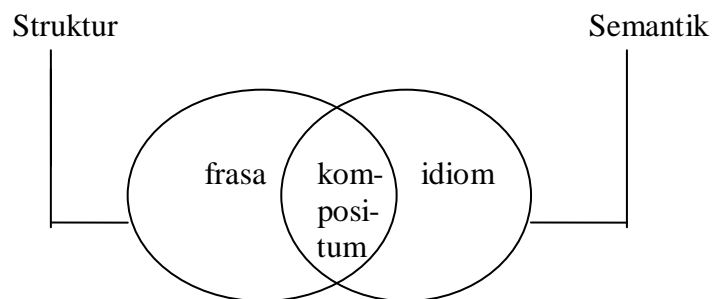
Istilah kompositum atau kata majemuk itu sendiri pernah menjadi perdebatan panjang, dan sampai sekarang hasilnya masih belum memuaskan (periksa Masinambauw (Ed.), 1980).²⁾ Dalam penelitian ini disikapi bahwa kata majemuk memiliki ciri struktur dan ciri semantik. Dilihat dari segi struktur, kata majemuk sulit dibedakan dari frasa karena kedua-duanya terbentuk dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1987:76) yang bersifat non-predikatif. Akan tetapi, untuk sementara dapat disebutkan bahwa kata majemuk memiliki tiga buah ciri struktur, yakni ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakterbalikan (Kridalaksana 1988:180-181). Dari segi semantik, kata majemuk memiliki satu fokus karena unsur-unsurnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Kepaduannya itu dapat dibuktikan dengan ciri struktur (Badudu, 1994:121). Satu fokus itu disebut juga ‘satu pengertian baru’ (Mees, 1955:70; Keraf, 1982:125).

Istilah ‘satu pengertian baru’ disikapi sebagai makna yang tidak sama dengan gabungan unsur-unsurnya, atau makna yang terdapat dalam idiom, yang

dalam penelitian ini disebut makna ‘idiomatis’. Atas dasar inilah, selain dikaitkan dengan frasa, kata majemuk sering pula dikaitkan dengan idiom.

Pembedaan konsep frasa, kata majemuk, dan idiom menyangkut segi struktur dan semantik. Frasa bersangkutan dengan struktur, idiom bersangkutan dengan semantik, sedangkan kata majemuk berada di antara keduanya. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan unsur-unsurnya, dapat berupa kata seperti *mata-mata*, frasa seperti *kambing hitam*, dan klausa *air tenang menghanyutkan*. Hubungan frasa, kata majemuk, dan idiom dapat dibagangkan sebagai berikut.

BAGAN 2: HUBUNGAN KOMPOSITUM, FRASA, DAN IDIOM



Di samping idiom, dikenal pula istilah semi-idiom, yakni konstruksi yang salah satu unsurnya memiliki makna biasa, sedangkan unsur yang lain memiliki makna khusus seperti dalam *jaksa tinggi*. Istilah idiom yang dan semi-idiom masing-masing dapat disamakan dengan istilah “idiom penuh” dan “idiom sebagian” (Chaer, 1990:76-78). Di dalam penelitian ini digunakan istilah “idiom” dan “semi-idiom” yang disikapi sebagai paduan. Kedua paduan itu masing-masing mengandung makna ‘idiomatis’ dan makna ‘semi-idiomatis’. Pertimbangkan data berikut.

- (3) *hampang* **birit** (pen)
 `rajin, mudah disuruh`
- (4) *geulis* **gunung** (pen)
 `cantik, tapi kampungan`

Konstruksi 3--4 merupakan kompositum atau kata majemuk yang tersusun dari Adj dan N. Paduan Adj *hampang* dan N **birit** (3) termasuk idiom dengan makna `idiomatis` karena secara utuh unsur-unsurnya memperlihatkan satu kesatuan makna. Paduan Adj *geulis* dan N **gunung** (4) termasuk semi-idiom dengan makna `semi-idiomatis` karena masih ada salah satu unsurnya, yakni *geulis*, yang masih menampilkan makna leksikalnya.

Di samping makna idiomatis dan makna semi-idiomatis, dalam hubungan Adj + N dapat juga muncul makna yang lazim disebut makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam konstruksi gramatikal, termasuk dalam konstruksi sintaksis. Tampaknya terdapat kontradiksi antara istilah makna gramatikal dengan hubungan Adj + N yang bersifat asintaksis. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini makna gramatikal pada konstruksi asintaksis akan disebut makna `non-idiomatis`. Sebagai contoh pertimbangkan data berikut ini.

- (5) **beureum ati** (Pen)
 `merah hati`

Pada data 5 hubungan antara Adj *beureum* dan N **ati** menyatakan makna `kemiripan (similatif)`, yakni `merah seperti hati`. Makna tersebut bersifat gramatikal, tetapi berada pada konstruksi asintaksis, yang disebut makna `non-idiomatis`.

Urutan Sintaktis N + Adj

Hubungan N + Adj dalam bahasa Sunda dapat terjadi pada tataran frasa maupun klausa. Frasa yang tersusun dari N + Adj termasuk tipe frasa endosentris atributif dengan kelas frasa nominal, sedangkan klausa yang tersusun dari N + Adj termasuk konstruksi predikatif dengan kategori klausa adjektival. Susunan atau urutan N + Adj ini memiliki empat pola, yakni (1) urutan atributif, (2) urutan predikatif, (3) urutan determinatif, dan (4) urutan kualifikatif. Keempat pola itu dibedakan berdasarkan penambahan unsur lain, baik terhadap N maupun Adj.

Pertama, pola urutan atributif N + Adj terdapat dalam konstruksi frasa nominal atributif. Nomina berfungsi sebagai unsur inti dan adjektiva sebagai atribut seperti tampak pada data berikut.

- (6) **ahlak bejad**
‘akhlak bejat’

Kedua, pola urutan predikatif ganda N + Adj tersusun dari dua buah N dan dua buah Adj, yang diuraikan secara linear atau horisontal. Nomina yang pertama (N₁) maupun nomina yang kedua (N₂) masing-masing berfungsi sebagai subjek, sedangkan adjektiva yang pertama (Adj₁) dan adjektiva yang kedua (Adj₂) masing-masing berfungsi sebagai predikat. Kedua urutan N + Adj tersebut masing-masing membentuk konstruksi predikatif yang lazim disebut klausa. Urutan dua klausa itu dapat disebut sebagai “urutan predikatif ganda” yang membentuk kalimat majemuk koordinatif. Pertimbangkan data berikut ini.

- (7) **sawah ledok bojo denok** (KBPS:50)
sawah subur istri cantik
‘hidup senang serba kecukupan’

Ketiga, pola urutan determinatif N + Adj tersusun dari unsur nomina yang diawasi dengan penentu atau determinator (*determiner*) sehingga dikatakan hubungan determinatif. Pola urutan ini merupakan penurunan dari pola urutan atributif. Konstruksi yang dibentuknya bisa berupa frasa bisa klausa. Contoh:

- (8) **akalna alus**
‘pikirannya bagus’
- (9) **Ahmad [teh,tea,mah] jangkung**
Ahmad Det Fok jangkung
‘Ahmad itu jangkung’
- (10) **Si budak gundul**
‘si anak botak’
- (11) **sanes bumi alit**
‘bukan rumah kecil’
- (12) **iwal baju hejo**
‘kecuali baju hijau’

- (13) **sabaskom** **angeun** *haseum*
 ‘sebaskom sayur asem’
- (14)a. [**ieu, eta, itu**] **angeun** *pangset*
 ‘[ini, itu] sayur terlalu asin’
- b. **angeun** [**ieu, eta, itu**] *pangset*
 sayur $\left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right)$ terlalu asin
- c. **angeun** *pangset* $\left(\begin{array}{c} \text{ieu} \\ \text{eta} \\ \text{itu} \end{array} \right)$ // [...]
 ‘sayur terlalu asin $\left(\begin{array}{c} \text{ini} \\ \text{itu} \end{array} \right)$ ’

Keempat, pola urutan kualitatif N + Adj tersusun dari unsur Adj yang dimarkahi dengan partikel kualitatif atau kualifikator. Oleh karena itu, pola hubungan N--Adj ini disebut hubungan kualifikatif. Pola urutan ini bisa berupa konstruksi atributif maupun konstruksi predikatif. Misalnya:

Pola: N + [(a)nu + Adj]

- (15) **ahlak** $\left(\begin{array}{c} \text{anu} \\ \text{nu} \end{array} \right)$ *bejad*
 ‘akhlak yang bejat’

Semua hubungan N + Adj dapat disisipi oleh partikel *(a)nu*. Pemaikaaian partikel *(a)nu* tersebut berkaitan erat dengan Adj-nya daripada dengan N-nya. Penambahan partikel *(a)nu* pada Adj itu akan membentuk frasa eksosentris non-direktif. Sebagai sebuah konstruksi frasa, frasa non-direktif termasuk tipe eksosentris, tetapi berkategori frasa nominal (Kridalaksana, 1988:81--84).⁶ Peneliti menyebut frasa eksosentris ini dengan istilah frasa eksosentris relatif.⁷ Hal ini didasari oleh anggapan bahwa partikel *(a)nu* berfungsi sebagai perangkai (*relater*) dan Adj-nya berfungsi sebagai sumbu atau aksis (*axis*), sehingga frasa

eksosentris ini disebut juga frasa *relater--axis* (periksa Cook, 1970:107). Pada FN **ahlak** *(a)nu bejad*, misalnya, frasa *(a)nu bejad* merupakan frasa relatif yang berfungsi menjadi atribut bagi N inti *ahlak*.

Pola : N + [Adj + Afiks]

Pola ini tersusun dari nomina dan adjektiva yang berupa bentuk turunan berafiks. Ada tiga subpola yang termasuk ke dalam pola ini. Kesamaan di antaranya ialah bahwa semua adjektivanya mengandung afiks, sedangkan perbedaannya ialah jenis afiks itu sendiri.

- (16) **alat** *pangmoderenna*
'alat termodern'
- (17) **korsi** *sapanjang-panjangna oge*
'kursi sepanjang-panjangnya juga'
- (18) **awina** *saseukeut awi eta*
'bambunya seruncing bambu itu'

Urutan Pemerian N + Adj

Urutan kata (*word order*) merupakan hal penting dalam paparan sebuah frasa. Pembalikan urutan atau permutasi kata-kata dalam frasa akan menimbulkan berbagai kemungkinan, antara lain (a) berubah struktur, (b) berubah kategori, (c) berubah makna, atau (d) tidak bermakna sama sekali (Ullman, 1972). Secara tepat pola frasa bahasa Indonesia digambarkan oleh Alisjahbana (1978 (1953):59) dengan apa yang disebut Hukum DM, yakni baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan. Memang pada masa itu belum dibedakan antara frasa dan kata majemuk, dan antara klausa dan kalimat. Akan tetapi, inti pandangannya masih bisa dimanfaatkan dan berlaku sampai sekarang. Apa yang disebut struktur **inti--atribut** (Ramlan, 1987:156--57) atau konstruksi '**penguasa-pembatas**' (Sudaryanto, 1983:245) pada dasarnya sejalan dengan Hukum DM.

Dalam dunia linguistik universal dan tipologis dikenal adanya pandangan bahwa antara beberapa struktur dalam berbagai tataran terdapat keselarasan pola, sesuai dengan tipe bahasanya (Greenberg, 1963). Bahasa Sunda,⁵⁾ misalnya, digolongkan ke dalam tipe VO karena obyek selalu terletak di belakang verba. Di samping itu, pewatas atau modifikator terletak di belakang inti atau induk. Bahasa tipe lain, misalnya, tipe OV, pewatas mendahului inti. Meskipun begitu, diakui pula oleh para peneliti tentang adanya bahasa-bahasa yang tidak konsisten (Comrie, 1981:89--90).

Sekaitan dengan urutan kata dalam frasa, Kridalaksana (1988:99--100) menyimpulkan bahwa sebagai bahasa VO, bahasa Indonesia memperlihatkan sebelas keselarasan urutan DM seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 1: KESELARASAN URUTAN KATA

No.	Diterangkan (D)	Menerangkan (M)	Contoh
1.	Verba	Obyek	maca buku 'membaca buku'
2.	Preposisi	Sumbu	Ka laut 'Ke laut'
3.	Bandingan	Tolok	Leuwih gedé batan gunung 'Lebih besar daripada gunung'
4.	Gelar/Pangkat	Nama	Pangeran Kornel 'Tuan Kolonel' Radén Déwi Sartika
5.	Cacah	Bilangan gugus	Lima belas
6.	Induk nominal	Frasa pengluas	budak (a)nu bageur 'anak yang baik'
7.	Nomina	Pemilik	mobil semah 'mobil tamu'
8.	Nomina	Adjektiva	budak pinter 'anak pintar'
9.	Ingkar	Verba/Adjektiva	(hen)teu indit 'tidak pergi' (hen)teu alus 'tidak bagus'
10.	Interogativa	Klausa	Ku naon manehna henteu datang? 'Mengapa dia tidak datang?'
11.	Klausa Utama	Klausa Sematan	Nia nyahoeun yen kuring teh resep ka manehna 'Nia tahu bahwa saya itu menyukainya.'

Pembalikan Urutan

Pembalikan urutan atau permutasi dalam hubungan N--Adj, yakni dari urutan N + Adj menjadi Adj + N, berakibat pada beberapa segi, antara lain, tataran, kategori, dan makna. Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu bahwa hubungan N--Adj yang dikaji di dalam penelitian ini berada pada tataran frasa. Pembalikan urutan N--Adj tidak mengubah tataran, yakni tetap berada pada tataran frasa; tetapi mengubah kategori dan makna, yakni dari kategori FN dengan makna 'kualitas' menjadi kategori FA dengan makna 'posesif'. Sebagai contoh dapat dipertimbangkan data berikut.

- (19) a. **minyak** *seungit* (Pen)
 'minyak wangi'
 N Inti Adk Atr
- 'kualitas'

Bandingkan dengan konstruksi:

- (19) b. *seungit* **minyak**
 'wangi minyak'
 Adj Inti N Atr
- 'posesif'

Pada contoh tampak bahwa hubungan antara N **minyak** sebagai unsur inti dan Adj *seungit* sebagai atribut menyatakan makna 'kualitas', yakni ('minyak yang kualitasnya wangi, bukan yang lain'), sedangkan pada 112 hubungan antara Adj *seungit* sebagai inti dan N **minyak** sebagai atribut menyatakan makna 'posesif', yakni ('wangi yang dimiliki oleh minyak, bukan oleh acuan lain').

Dalam kenyataannya pembalikan urutan itu ada yang dapat dilakukan ada yang tidak. Pembalikan urutan yang tidak dapat dilakukan akan mengakibatkan konstruksi yang dibentuknya tidak berterima. Boleh tidaknya hubungan N--Adj dipermutasikan urutannya sangat bergantung pada kebiasaan bahasa yang dipakai oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, dalam bahasa Sunda ditemukan

hubungan N + Adj dan hubungan Adj + N. Hubungan yang pertama bersifat sintaktis, sedangkan hubungan yang kedua bersifat asintaktis. Hubungan asintaktis cenderung bermakna ‘idiomatis’, sedangkan hubungan sintaktis bermakna ‘gramatikal’. Meskipun begitu, ada pula kenyataan yang sebaliknya.

(20) **mojang geulis** (M 1669:16)
‘gadis cantik’

Berdasarkan uraian di atas dapat disebutkan bahwa hubungan N--Adj bahasa Sunda (1) memiliki urutan N + Adj dan urutan Adj + N, (2) bersifat sintaktis maupun asintaktis, dan (3) bermakna gramatikal maupun idiomatis. Pembalikan urutan atau permutasi di antara kedua tipe hubungan N--Adj, yakni dari urutan N + Adj menjadi urutan Adj + N memiliki ciri-ciri: (a) tataran relatif tetap, yakni berupa frasa; (b) kategori berubah, yakni dari frasa nominal menjadi frasa adjektival; dan (c) makna berubah, yakni dari ‘kualitas’ menjadi ‘posesif’ dan ‘similatif’.

Hierarki Urutan Pemerian N + Adj

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab terdahulu bahwa “pemerian” adalah dimensi struktur bahasa yang bersangkutan dengan perluasan dan pengkhususan suatu acuan N (Kridalaksana, 1986:14). Pemerian bergayutan dengan dua hal, yakni struktur sintaktis dan semantik. *Pertama*, dari segi sintaktis, hubungan N + Adj pada dasarnya merupakan perluasan acuan N ke kanan. Perluasan ini akan membentuk frasa yang cukup panjang, yang disebut frasa nominal kompleks, yang dibentuk dari frasa sederhana. *Kedua*, dari segi semantis, sebuah N yang memiliki ciri semantis tertentu dapat diikuti oleh Adj dengan ciri semantis yang berbeda-beda dan tertentu pula. Berdasarkan kedua hal itu dapat disebutkan bahwa pemerian itu berlatar belakang keinginan pemakai bahasa untuk lebih memperinci pikiran yang dikemukakannya. Makin banyak pemerian suatu N, makin khusus dan terperinci konsep N itu.

Posisi pemeril dari acuan N bisa letak kiri atau letak kanan. Pemeril yang berada di sebelah kanan atau di belakang acuan N lazim disebut atribut, dengan fungsi atributif. Pemeril yang pertama bagi N adalah Adj. Berbeda dengan pemeril lainnya, Adj menjadi pemeril karena sifat intrinsiknya, bukan karena posisinya di belakang N. Hal inilah yang membedakan antara *alus* dan *kuring*, misalnya, dalam frasa nominal (FN) berikut.

(21) **baju** *alus* (Pen)

‘baju bagus’

(22) **baju** *kuring*

‘baju saya’

Pada (21) Adj *alus* menjadi pemeril karena sifat intrinsiknya, sedangkan pada (22) pronomina *kuring* menjadi pemeril karena posisinya atau bersifat relasional.

Dalam menggambarkan urutan pemerilan dipakai kategori semantis daripada kategori sintaktis. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa kategori semantis dapat memberikan gambaran yang lebih abstrak bagi pemeril-pemeril tertentu sehingga tidak terikat pada kategori sintaktis yang dapat mengelirukan. Alasan lainnya karena urutan pemerilan yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada dua kategori, yakni N dan Adj. Untuk memudahkan pemaparan, dibedakan lima kategori semantis Adj, yakni (1) bentuk, (2) warna, (3) ukuran, (4) waktu, dan (5) keadaan.

Pola I: N + [bentuk, warna, ukuran, waktu, keadaan]

Contoh: **Mojang** [*gendut, bule, jangkung, kolot, geulis*]

Pola II: N + bentuk + [warna, ukuran, waktu, keadaan]

Contoh: **kurung pasagi** [*koneng, gede, anyar, alus*]

Pola III: N + warna + [bentuk, ukuran, waktu, keadaan]

Contoh: **Karpet beureum** [*?pasagi, ?panjang, anyar, alus*]

Pola IV: N + ukuran + [bentuk, warna, waktu, keadaan]

Contoh: **korsi panjang** [*hideung, jangkung, weuteuh, alus*]

Pola V: N + waktu + [warna, bentuk, ukuran, keadaan]

Contoh: **televisi weuteuh** [*hideung, pasagi, gede, alus*]

Pola VI: N + keadaan + [warna, bentuk, ukuran, waktu]

Contoh: **jajaka** kasep [bodas, begang, jangkung, ngora]

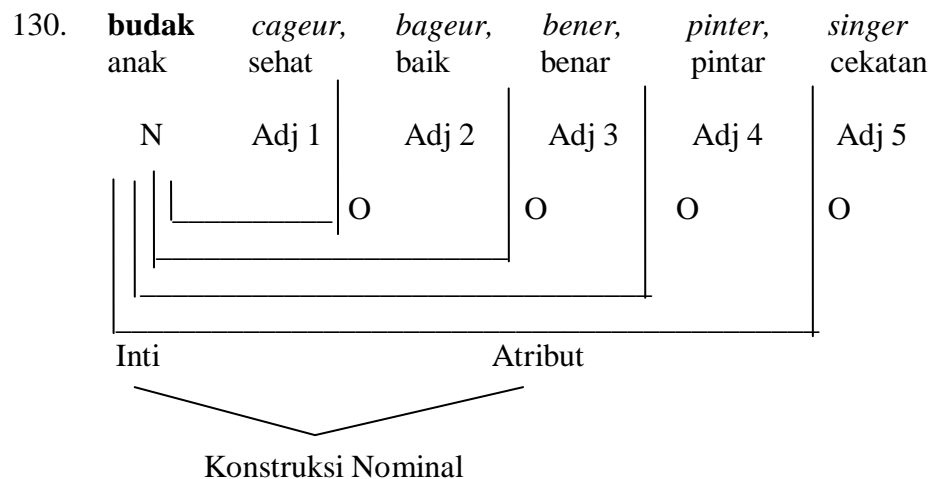
Pola VII: N + warna [bentuk, ukuran] + waktu + keadaan

Contoh: **calana** hideung [kandel, panjang] anyar alus

Uraian mengenai urutan pemerian N + Adj tersebut memperlihatkan bahwa sebuah acuan N dapat diperluas dengan sebuah Adj, dua buah Adj, bahkan bisa tiga buah Adj atau lebih. Berkaitan dengan perluasan N dengan Adj dalam jumlah yang banyak, dalam bahasa Sunda ada frasa nominal (FN) berikut ini.

- (23) **budak** cageur, bageur, bener, pinter, singer
 anak sehat baik benar pintar cekatan
 ‘anak yang sehat, baik, benar, pinter, dan cekatan’

Konstruksi (23) merupakan FN yang secara sintaktis tersusun dari N **budak** sebagai unsur inti dan lima buah Adj, yakni *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer* sebagai pewatas atau atribut. Pada dasarnya FN tersebut berasal dari lima FN, namun karena pewatasnya sama dengan FN₁, maka N inti **budak** pada FN₂, FN₃, FN₄, FN₅ dilesapkan. Secara keseluruhan hubungan semantis N + Adj tersebut menyatakan makna ‘rincian ciri’ atau ‘deskriptif’, yang merupakan paduan kategori semantis ‘keadaan’ (Adj₁), ‘mental’ (Adj₂), ‘evaluatif’ (Adj₃), ‘pikiran’ (Adj₄), dan ‘pikiran’ (Adj₅). Hubungan antara N inti dan kelima Adj pewatas atau atribut itu dapat dilihat pada bagan berikut.



Urutan Adj pada 130 tersebut cenderung sudah baku dan beku dari segi struktur maupun semantik (maksud). Posisinya tidak bisa dipertukarkan karena berkaitan dengan hubungan makna filosofis dalam melaksanakan prinsip hidup berbudaya masyarakat Sunda, yakni harapan orang tua kepada generasi muda agar sebagai pribadi (1) harus hidup *sehat*, (2) bertabiat *baik*, (3) berbuat *benar* (jujur) dalam bermasyarakat, (4) terus belajar supaya *pintar* sebagai bekal hidup, dan (5) berperilaku *cekatan*.

Rincian N + Adj

Hubungan pemerian atau deskriptif menyangkut rincian. Acuan N merupakan unsur ‘yang dirinci’ dan Adj sebagai unsur ‘perinci’. Rincian, dapat berupa (1) rincian fisik, (2) rincian emosional, (3) rincian perbuatan, dan (4) rincian campuran. Pertimbangkan data berikut.

132. **tempat** nu *jempling, tingtrim, tur nyingkur*
tempat yang sepi tentram dan tersembunyi
‘tempat yang sepi, tentram, dan tersembunyi’
134. **jelema** *soleh, rineh, handap asor, wijaksana,*
orang shaleh santai rendah saji bijaksana

jeung gede wibawa
dan besar wibawah
‘orang yang shaleh, santai, peramah, bijaksana, dan berwibawa’
135. **jalma** nu *nangtung ngajega*
orang yang berdiri kokoh
‘orang yang berdiri kokoh’
136. **awak** *jangkung gede, perenges, bade amprotan*
tubuh tinggi besar bengis kuat kekar
‘tubuh tinggi besar, bengis, dan kuat kekar’

E. Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal pokok berikut. *Pertama*, hubungan N--Adj dalam konstruksi sintaktis bergamitan dengan tipe konstruksi sintaktis dan hubungan semantis. Tipe konstruksi sintaktis N-Adj meliputi konstruksi modifikatif nominal dan predikatif adjektival, sedangkan hubungan semantis N--Adj meliputi (a) tipe hubungan makna (kualitatif, statif, dan idiomatis) dan (b) pola hubungan makna, yang berupa (i) tipe makna kualitas (mental, bentuk, warna, dan ukuran); dan (ii) tipe makna keadaan (cerapan, suasana pikiran, suasana hati, sensasi tubuh, evaluatif, tentatif, dan daya). Setiap subtipe makna N-Adj tersebut memiliki pola komponen makna sendiri-sendiri.

Kedua, hubungan N--Adj bergayutan dengan hierarki pemerian dan kadar semantis. Hierarki pemerian N-Adj meliputi urutan pemerian dan rincian N-Adj.

Ketiga, dilihat dari komponen maknanya, hubungan N--Adj tersusun dari kombinasi **nomina** yang berciri semantis [+insan, +fauna, +flora, +bagian tubuh, +benda, +hal, +tempat, +waktu] dan *adjektiva* yang berciri semantis [+mental, +warna, +bentuk, +ukuran, +cerapan, +suasana hati/pikiran, +sensasi tubuh, +keadaan (+evaluatif, +tentatif, +daya)].

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa hubungan N--Adj bahasa Sunda umumnya berada dalam konstruksi sintaktis memiliki tipe konstruksi atributif dan predikatif dengan hubungan semantis kualitatif, statif, dan idiomatis. Dari segi hierarki pemerian, makin banyak adjektiva yang mengikuti nomina, makin khusus dan terperinci konsep nomina itu; makin dekat adjektiva dengan nominanya, makin jelas hubungan sintaktis dan semantisnya.

Saran

Pertama, kajian hubungan N--Adj ini terbatas pada bentuk kata dasar dalam konstruksi sintaktis (frasa) dan konstruksi asintaktis (kompositum).

Disarankan ada penelitian lanjutan yang menggarap hubungan N--Adj dalam aneka tataran (kompositum, frasa, klausa, dan kalimat) yang diwujudkan dengan berbagai bentuk kata (dasar, berimbuhan, ulang, dan majemuk).

Kedua, dilihat dari segi leksikal, penelitian yang dilakukan sekarang ini masih belum memadai, antara lain, belum membuat senarai nomina maupun adjektiva dalam bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lanjutan yang bergayut dengan daftar lema nomina dan adjektiva, yang diklasifikasi secara semantis, masih perlu dilakukan.

Daftar Pustaka

- Adiwidjaja, R.I. 1951 *Adegan Basa Sunda*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1981. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*. [Cetakan I, 1949]. Jakarta: Dian Rakyat.
- Allerton, D.J. 1979. *Essentials of Grammatical Theory*. London: Routledge.
- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiwinata, D.K. 1984. *Tata Bahasa Sunda*. [Terj. Ayatrohaedi dari *Elmoening Basa Sunda*, 1914]. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1994. "Masalah Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia" dalam Sardjono-Pr (Ed.), *Dinamika Sastra*. Bandung: Pustaka Wina.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda* [Terj. Husein Wdjajakusumah & Yus Rusyana dari *Sundanese Spraakkunst*, 1904]. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cook, Walter A. 1970. *Introduction to Tagmemics Analysis*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Croft, William. 1990. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar*. Dordrecht: Foris Pub.
- Dixon, R.M.W. 1977. "Where have all the Adjectives Gone?" dalam *Studies in Language*.
- Droste, Flip G. & John E. Joseph (Ed.) 1991. *Linguistics Theory and Grammatical Description*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Elson, F. Benjamin & Velma B. Pickett. 1962. *Introduction o Morphologi and Sintax*. Mexico City: The Summer Institute of Linguistics.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

- Hardjadibrata, R.R.1985. *Sundanese: A Syntactical Analysis*. Canberra: Pacific Linguistics. Series D-No. 65.
- Hays, Davis. 1964. "Dependency Theory: A Formalisme and Some Observations" in *Language*, 40.4:511-525.
- Hetzron, Robert. 1978"On the Relative Order of adjektives" dalam Seiler (*Ed.*), *Language Universal*. Tubingen: Gunter Narr Verlag. Hlm.165-184
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York; Macmillan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. "Subjek-Predikat dan Topik-Komen". *Linguistik Indonesia*, Tahun 8 No. 2: 1-24.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. "Urutan Pemerian dalam Bahasa Indonesia" dalam Harimurti Kridalaksana (*Ed.*), *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988 *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Li, Charles N. (*Ed.*) 1974. *The Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Matthews, P.H.1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1975.*Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Nurachman, Hanafi. 1997. "A Typological Study of Sundanese". Victoria, Australia: La Trobe
- O`Grady, William *et al.* 1989.*Contemporary Linguistics*. New York: St. Martin`s.
- Pike, Kenneth Lee & Evelyn G. Pike.1982. *Grammatical Analysis*.Dallas:The Summer Institute of Linguistics
- Quirk, Randolp *et al.* 1987. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Robins, R.H. 1982. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda* [Terj. Harimurti Kridalaksana]. Jakarta: Djambatan.
- Rusyana, Yus *et al.* 1981. *Sistem Pemajemukan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Salmun, M.A.1970.*Kandaga Tatakalimah*. Bandung: Ganaco.
- Samsuri. 1985. *Tatakalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat Spk. 2007. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sutawijaya, Alam *et al.*
1984 *Morfologi Kata Benda Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Vendler, Z.1968. *Adjektives and Nominalizations*. The Haque: Mouton.
- Wirakusumah, R. Momon & H.I. Buldan Djajawiguna. 1957. *Kandaga Tata Basa*. Bandung: CV Ganaco.

DAFTAR KAMUS

- Crystal, David
 1989 *The Cambridge of Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
 1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti
 1982 *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusman, M.O.
 1986 *Kamus Kecil Sunda--Indonesia*. Bandung: Tarate.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS)
 1982 *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Richards, Jack
 1989 *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Roget
 1979 *Thesaurus of English Words and Phrases*. London: Longman.
- Sumantri, Maman *et al.*
 1984 *Kamus Bahasa Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tamsyah, Budi Rahayu *et al.*
 1994 *Kamus Lengkap Sunda--Indonesia, Indonesia--Sunda Sunda--Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.

ACUAN METODOLOGI PENELITIAN

- Atmadilaga, Didi
 1989 “Menghayati Ilmu dari Segi Filsafat Ilmu, Metodologi, dan Sosialisasi”. Kuliah Perdana di PPS Universitas Padjadjaran, Bandung, 1 September 1989.
- Botha, Rudolf P.
 1981 *The Conduct of Linguistics Inquiry*. The Hague: Mouton.
- Djajasudarma, T. Fatimah
 1993b *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Effendi, S.
 1979 *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kibrik, A.E.
 1977 *The Methodology of Field Investigation Linguistics*. The Hague: Mouton.
- Labov, William.
 1972 “Some Principles Of Linguistics Methodology” dalam *Language and Society* 1.1:97-120.
- Moleong, Lexy J.
 1996 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S.
 1982 *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Samarin, Williams
 1988 *Ilmu Bahasa Lapangan* (Terj. J.S. Badudu). Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto
 1986 *Metode Linguistik I*. Yogyakarta: UGM Press.
 1988 *Metode Linguistik II*. Yogyakarta: UGM Press.
 1990 *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
 1993 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti & Dendy Sugono
 1996 *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah* [Cet.VII]. Jakarta: Kel. 24.

Surakhmad, Winarno

1981 *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Tarsito.

1982 *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Suriasumantri, Jujun S.

1988 *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* [Cet. V]. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.